

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) sebagai disiplin ilmu dan penerapannya dalam masyarakat membuat pelajaran IPA menjadi penting. IPA merupakan mata pelajaran yang diajarkan dari tingkat SD, SMP sampai SMA. Ilmu Pengetahuan Alam adalah penyelidikan yang terorganisir untuk mencari pola atau keteraturan dalam alam.

Ilmu Pengetahuan Alam sebagai produk tidak dapat dipisahkan dari hakikatnya sebagai proses. Proses belajar IPA mengutamakan pada suatu proses penelitian dan pemecahan masalah. Ketika belajar IPA siswa diharapkan mampu meningkatkan proses berpikir untuk memahami fenomena-fenomena alam (Wisudawati dan Sulistyowati, 2014: 10). Pandangan pembelajaran dalam Kurikulum 2013 menyatakan bahwa di dalam pembelajaran, siswa didorong untuk menemukan sendiri dan mentransformasikan informasi kompleks, mengecek informasi baru dengan yang sudah ada dalam ingatannya, dan melakukan pengembangan menjadi informasi atau kemampuan yang sesuai dengan lingkungan dan jaman tempat dan waktu ia hidup. Siswa adalah subyek yang memiliki kemampuan untuk secara aktif mencari, mengolah, mengkonstruksi, dan menggunakan pengetahuan (Permendikbud No. 81A Tahun 2013). Jadi dalam pembelajaran IPA, pengetahuan siswa diperoleh melalui proses penelitian dan pemecahan masalah sehingga siswa menemukan sendiri pengetahuannya.

Alasan yang menyebabkan mata pelajaran IPA dimasukkan ke dalam kurikulum suatu sekolah adalah: (1) mata pelajaran IPA berfaedah bagi suatu bangsa, (2) IPA merupakan mata pelajaran yang memberikan kesempatan latihan berpikir kritis, (3) mata pelajaran IPA mempunyai nilai-nilai pendidikan yaitu mempunyai potensi (kemampuan) dapat membentuk pribadi anak secara keseluruhan (Srini M. Iskandar, 2001: 17).

Tujuan pendidikan Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) atau sains di sekolah dasar adalah pencapaian sains dari segi produk, proses dan sikap keilmuan (Bundu, 2006:18). (1) Dari segi produk, pebelajar diharapkan dapat memahami konsep-konsep dan keterkaitannya dengan kehidupan sehari-hari; (2) Dari segi proses, pebelajar diharapkan memiliki kemampuan untuk mengembangkan pengetahuan, gagasan, dan menerapkan konsep yang diperolehnya untuk menjelaskan dan memecahkan masalah yang ditemukan dalam kehidupan sehari-hari; (3) Dari segi sikap dan nilai pebelajar diharapkan mempunyai minat untuk mempelajari benda-benda di lingkungannya, bersikap ingin tahu, tekun, kritis, mawas diri, bertanggung jawab, dapat bekerjasama dan mandiri serta memupuk cinta alam sekaligus menyadari keagungan Tuhan.

Dalam realitasnya, tujuan ideal pembelajaran IPA seperti disebutkan di atas masih mengalami beberapa kendala. Hal ini diketahui dari masih rendahnya kemampuan siswa dalam bidang sains. Observasi proses pembelajaran IPA di beberapa sekolah dasar menunjukkan masih seringnya guru menggunakan pendekatan pembelajaran dengan strategi pembelajaran yang hanya mentransmisi pengetahuan. Kondisi ini diduga disebabkan masih banyaknya guru menggunakan

metode ceramah, kurang menggunakan alat peraga, sebagian besar guru sekolah dasar merupakan guru kelas yang mengajar beberapa mata pelajaran sekaligus, sehingga guru mengalami kesulitan atau mungkin tidak mau direpotkan dalam memilih model pembelajaran yang akan digunakan untuk mata pelajaran yang berbeda.

Menurut I Ketut Parna, dkk (2015) berdasarkan hasil observasi, ditemukan suatu permasalahan terkait dengan rendahnya motivasi dan hasil belajar IPA siswa sebagai berikut: (1) motivasi belajar siswa kurang, dimana guru masih menggunakan setting kelas konvensional, (2) sistem pembelajaran yang dilakukan kurang bermakna, siswa hanya mengerjakan soal secara mendrill sehingga pembelajaran seperti hanya mencari hasil tidak ada manfaat dalam kehidupan sehari-hari, (3) pembelajaran di kelas hanya berorientasi pada target menuntaskan materi kurikulum, dan (4) pembelajaran IPA yang diterapkan masih menekankan pada konsep-konsep yang terdapat di dalam buku, belum memanfaatkan lingkungan secara maksimal.

Menurut I Gusti Putu Juli Wiriasa, dkk (2017) sampai saat ini masih banyak keluhan, baik dari orang tua siswa maupun pakar pendidikan, tentang rendahnya kemampuan siswa dalam pemahaman konsep, dan penerapan pembelajaran IPA pada kehidupan sehari-hari. Demikian pula hasil belajar IPA di SD Gugus I Kecamatan Kuta Selatan sampai saat ini belum mengalami peningkatan yang berarti. Hal ini terlihat berdasarkan data rata-rata nilai raport mata pelajaran IPA dari tiga tahun terakhir yang berada sedikit di atas KKM. Hasil belajar IPA pada SD Gugus I Kecamatan Kuta Selatan masih perlu

ditingkatkan karena nilai rata-rata raport berada sedikit di atas KKM. Belum optimalnya hasil belajar IPA di SD Gugus I Kecamatan Kuta Selatan disebabkan oleh beberapa masalah dalam proses pembelajaran IPA yaitu: (1) Siswa kurang aktif dalam mengikuti pembelajaran, (2) Para siswa jarang mengajukan pertanyaan, (3) Keaktifan siswa dalam mengerjakan soal-soal latihan dalam proses pembelajaran masih kurang, (4) Kemampuan siswa dalam praktikum masih rendah. Hal ini menggambarkan efektifitas pembelajaran IPA di dalam kelas belum maksimal. Masalah yang dihadapi SD Gugus I Kecamatan Kuta Selatan dalam pembelajaran disebabkan diantaranya kebanyakan guru-guru belum melaksanakan pembelajaran dan penilaian yang inovatif, masih menggunakan pembelajaran dan penilaian yang konvensional. Hal ini dapat berakibat terhadap rendahnya motivasi dan minat siswa dalam mempelajari IPA sehingga menyebabkan rendahnya pencapaian hasil belajar siswa.

Menurut Anak Agung Kade Nusantari Dewi AD, dkk (2013) Kondisi yang ada pada saat ini justru sebaliknya, pengemasan pembelajaran IPA untuk pemahaman dan keterampilan berkarya belum ditangani secara sistematis di sekolah dasar. Hal ini disebabkan, guru relatif kurang kreatif untuk menciptakan kondisi yang mengarahkan peserta didik agar mampu mengintegrasikan konstruksi pengalaman kehidupannya sehari-hari di luar sekolah dengan pengetahuannya di kelas. Sebagai akibatnya, pencapaian tujuan esensial pendidikan IPA mengalami kegagalan. Hal ini terbukti masih rendahnya kualitas pembelajaran dan hasil belajar IPA di sekolah dasar. Rendahnya kualitas pembelajaran IPA di SD terlihat pada saat dilakukan observasi pada beberapa SD

di Gugus III Selemadeg, Tabanan. Saat itu guru mengajar mata pelajaran IPA dengan materi “cara tumbuhan hijau membuat makanan (fotosintesis)”. Pada proses pembelajaran ternyata terdapat beberapa kelemahan dalam pembelajaran IPA diantaranya: (1) guru hanya memberikan teori tanpa diimbangi dengan praktik, (2) pada proses pembelajaran peserta didik belum terlihat bekerja kelompok, (3) pelaksanaan pembelajaran dilaksanakan dengan prosedur guru memberikan penjelasan materi yang dipelajari setelah itu peserta didik disuruh untuk menjawab pertanyaan yang ada di buku, (4) pada proses pembelajaran guru belum maksimal menggunakan LKS sehingga peserta didik kurang diberikan kesempatan untuk berpikir dan memecahkan masalah sendiri, (5) interaksi peserta didik rendah hal ini ditandai dengan jarang terlihat peserta didik mengajukan pertanyaan, (6) peserta didik hanya sebagai penunggu informasi. Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan dengan guru mata pelajaran IPA kelas IV pada salah satu sekolah di gugus III Selemadeg diperoleh informasi bahwa Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) untuk mata pelajaran IPA adalah 70. Dari 19 orang jumlah peserta didik yang mendapatkan nilai hasil ulangan yang memenuhi KKM adalah 9 orang (47%), sedangkan peserta didik yang memperoleh nilai di bawah KKM adalah 10 orang (53%) dan nilai rata-rata kelas peserta didik kelas IV pada mata pelajaran IPA adalah 63,50. Terkait dengan pelaksanaan pembelajaran IPA di sekolah diketahui bahwa masih perlu ditingkatkan.

Menurut Sri Wuryastuti (2008) Pembelajaran IPA yang demikian sudah memenuhi harapan dari Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan, yaitu pembelajaran di Sekolah Dasar hendaknya bersifat mendidik, mencerdaskan,

membangkitkan aktivitas dan kreativitas anak, efektif, demokratis, menantang, menyenangkan, dan mengasyikkan. Menurut Syaifudin Dwianto (2013) Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti pada pembelajaran IPA kelas V SD Negeri 1 Sri Pendowo Lampung Timur ditemukan beberapa kekurangan dalam pembelajaran. Guru masih belum optimal dalam menerapkan variasi model pembelajaran. Selain itu, pembelajaran masih terpaku pada buku (*text book*), guru hanya memberikan informasi berupa produk IPA, siswa belum dilibatkan secara aktif dalam bekerja ilmiah dan belum diberikan kesempatan untuk bersentuhan langsung dengan apa yang akan dipelajari serta siswa belum menguasai dan menerapkan berbagai jenis keterampilan proses IPA. Berdasarkan hasil penelusuran data pada mid semester ganjil tahun pelajaran 2012/2013, dengan KKM 60, hanya 28,57% yang tuntas, sedangkan 71,43% belum tuntas.

Menurut Doni Septu Marsa Ibrahim dan Yuyun Febriani (2016) berdasarkan observasi yang dilakukan dan pengalaman pribadi peneliti sebagai staf dosen sains, didapatkan beberapa hal seperti: 1) kurangnya pemahaman mahasiswa terhadap mata kuliah sains; 2) kurangnya keberanian mahasiswa dalam mengungkapkan pendapat dan pemikiran mereka terhadap materi yang sedang di pelajari; 3) kurangnya keaktifan mahasiswa dalam proses pembelajaran; 4) mahasiswa susah memahami mater-materi sains yang membutuhkan analisis yang lebih mendalam, materi yang abstrak, dan cenderung hanya menerima saja apa yang dijelaskan oleh dosen tanpa membandingkannya dengan pengetahuan awal yang sudah mereka miliki; 5) mahasiswa susah mengaitkan materi yang mereka pelajari dengan materi sains yang lain yang sudah mereka pelajari

sebelumnya dan terhadap masalah yang ada di lingkungan; dan 6) kurangnya pengetahuan mahasiswa akan aplikasi dari materi yang mereka pelajari dalam kehidupan sehari-hari.

Berpijak dari ulasan di atas, maka perlu segera dilakukan tindakan perbaikan untuk meningkatkan kemampuan memahami mata pelajaran IPA pada peserta didik. Guru diharapkan dapat mengembangkan model pembelajaran, sehingga pemahaman siswa terhadap suatu mata pelajaran menjadi relatif lebih baik. Guru dituntut untuk menggunakan berbagai model pembelajaran yang lebih inovatif, untuk memacu kemandirian siswa dalam belajar.

Model pembelajaran yang menempatkan siswa sebagai pusat belajar diantaranya adalah model pembelajaran kooperatif. Pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran yang menitikberatkan pada pengelompokan siswa dengan tingkat kemampuan akademik yang berbeda kedalam kelompok-kelompok kecil (Saptono, 2003: 32). Zakaria, E. dan Zanaton I, (2007: 37) dalam penelitiannya yang berjudul *Promoting cooperative learning in science and mathematics Education* menyatakan penggunaan model pembelajaran *cooperative* pada matematika dan ilmu sains sangat efektif. Banyak tipe model pembelajaran *cooperative*, diantaranya yaitu: *Group investigation (GI)*, *Student Team Achievement Division (STAD)*, *Jigsaw*, *Think pair and share*, dan *Make a match*.

Model pembelajaran kooperatif yang digunakan untuk membelajarkan sifat-sifat cahaya diantaranya adalah Model pembelajaran kooperatif tipe STAD dan Model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw. Dengan model pembelajaran

kooperatif tipe STAD dan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw siswa belajar bersama, saling membantu, dan berdiskusi bersama-sama dalam menemukan dan menyelesaikan masalah.

Mendasar dari uraian-uraian di atas dan permasalahan yang muncul dalam proses pembelajaran maka penulis akan mengadakan kegiatan penelitian dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD (Student Teams Achievement Division) dan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw. Kedua model pembelajaran ini cocok untuk mengatasi permasalahan pembelajaran yang siswanya mempunyai latar belakang yang berbeda .

Model pembelajaran kooperatif tipe STAD merupakan model pembelajaran kooperatif dimana siswa ditempatkan dalam tim belajar beranggotakan 4-5 siswa merupakan campuran menurut tingkat prestasi, jenis kelamin, dan suku (Slavin, dalam Yusron 2005: 144). Diawali dengan penyampaian tujuan pembelajaran, penyampaian materi, kegiatan kelompok, kuis dan penghargaan kelompok.

Menurut Slavin (Trianto 2007: 52) langkah-langkah model pembelajaran kooperatif tipe STAD adalah dimana siswa belajar dalam kelompok yang beranggotakan 4-5 orang secara heterogen, dengan memperhatikan tingkat prestasi siswa, jenis kelamin, dan suku. Apabila dalam kelas terdiri atas jenis kelamin, ras dan latar belakang yang relatif sama, maka pembentukan kelompok hanya didasarkan pada prestasi akademik siswa. Guru menyajikan pelajaran dan kemudian siswa bekerja dalam tim. Mereka memastikan bahwa seluruh anggota

tim telah menguasai pelajaran tersebut. Siswa diberikan tes dan pada saat tes siswa tidak diperbolehkan saling membantu.

Menurut Lie (2002: 68) model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw adalah suatu model pembelajaran kooperatif yang terdiri dari 4-5 orang dalam satu kelompok yang bertanggung jawab atas penguasaan bagian materi belajar dan mampu mengajarkan materi tersebut kepada anggota lain dalam kelompoknya. Langkah-langkah dalam model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw menurut Suprijono (2009: 89) sebagai berikut: Guru menjelaskan tujuan pembelajaran dan mempersiapkan siswa siap belajar; Guru membagi siswa dalam kelompok yang berjumlah 4-6 orang disebut kelompok asal; Guru memberikan materi yang berbeda pada tiap siswa dalam tiap kelompok; Siswa berdiskusi dalam kelompok berdasarkan kesamaan materi yang diberikan masing-masing siswa; Siswa berdiskusi kembali dalam kelompok asalnya masing-masing; Guru melakukan penilaian untuk mengukur kemampuan dan hasil belajar siswa mengenai seluruh pembahasan; Guru memberikan penghargaan kepada kelompok.

Penelitian yang telah dilakukan dalam penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD diantaranya: penelitian yang dilakukan oleh Wilibaldus Bhoke (2016) pada tingkat sekolah dasar menunjukkan bahwa hasil belajar matematika siswa yang mengikuti model pembelajaran kooperatif tipe STAD lebih tinggi dari pada hasil belajar matematika siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional. Penelitian juga dilakukan oleh L. M. Sriyati, dkk (2014) pada tingkat sekolah menengah atas menunjukkan bahwa prestasi belajar matematika siswa yang mengikuti model pembelajaran kooperatif tipe STAD

lebih baik dari pada prestasi belajar matematika siswa yang mengikuti model konvensional.

Penelitian yang dilakukan oleh Van Dat Tran (2012) pada pendidikan dasar di Universitas Giang memperoleh hasil bahwa siswa yang dibelajarkan dengan pembelajaran kooperatif mencapai nilai yang lebih tinggi secara signifikan dibandingkan pembelajaran berbasis ceramah. Penelitian yang dilakukan oleh Fariha Gull dan Shumaila Shehzad (2015) pada siswa kelas 12 memperoleh hasil pelajaran pendidikan yang lebih tinggi pada kelompok pembelajaran kooperatif STAD, Jigsaw, TGT serta memiliki efek positif pada prestasi akademik siswa.

Penelitian yang dilakukan oleh T. L. Ibraheem (2011) menunjukkan bahwa metode kooperatif STAD meningkatkan pemahaman konsep yang sulit bagi siswa menengah atas pada pelajaran kimia dibandingkan pembelajaran metode kelompok. Penelitian yang dilakukan oleh Wilibaldus Bhoke (2016) pada tingkat sekolah dasar menunjukkan bahwa hasil belajar matematika siswa yang mengikuti model pembelajaran kooperatif tipe STAD lebih tinggi dari pada hasil belajar matematika siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional.

Penelitian juga dilakukan oleh L. M. Sriyati, dkk (2014) pada tingkat sekolah menengah atas menunjukkan bahwa prestasi belajar matematika siswa yang mengikuti model pembelajaran kooperatif tipe STAD lebih baik dari pada prestasi belajar matematika siswa yang mengikuti model konvensional.

Penelitian yang dilakukan oleh Daniel Ngaru Muraya and Githui Kimamo (2011) pada pelajaran biologi di tingkat sekolah menengah atas menunjukkan skor

rata-rata prestasi belajar siswa yang mengikuti pembelajaran kooperatif lebih tinggi secara signifikan dibanding metode pengajaran reguler.

Penelitian yang dilakukan oleh Luh Sri Sudharmini, dkk (2014) pada tingkat sekolah dasar yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw menunjukkan hasil prestasi belajar IPS lebih baik dibandingkan dengan prestasi belajar IPS dengan menggunakan pembelajaran konvensional. Penelitian yang dilakukan oleh Hasfiah (2015) pada tingkat SMA menunjukkan bahwa hasil belajar siswa yang dibelajarkan dengan model kooperatif tipe STAD dengan pendekatan problem posing meningkat setelah adanya perlakuan.

Penelitian yang dilakukan oleh Fartina (2014) pada sekolah menengah atas menunjukkan prestasi belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD Melalui Teknik Make a Match lebih baik dibandingkan dengan pembelajaran menggunakan STAD saja. Penelitian yang dilakukan oleh Qaisara Parveen (2012) pada tingkat sekolah menengah pertama menunjukkan bahwa prestasi belajar siswa yang dibelajarkan dengan model kooperatif STAD lebih tinggi dibandingkan prestasi belajar siswa yang dibelajarkan dengan metode tradisional.

Beberapa penelitian yang telah dilakukan dalam penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw diantaranya dilakukan oleh Yeni Masluchah (2013) berdasarkan indikator keberhasilan penelitian yang ditetapkan dapat disimpulkan bahwa penerapan model kooperatif tipe Jigsaw dapat meningkatkan hasil belajar IPS siswa kelas IV SDN Pamotan I Porong Sidoarjo. Penelitian yang

dilakukan oleh Suharsono (2015) pada tingkat sekolah menengah pertama menunjukkan bahwa prestasi belajar pendidikan kewarganegaraan untuk kelompok siswa yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif STAD lebih tinggi dibandingkan dengan prestasi belajar siswa yang diajar dengan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw.

Penelitian yang dilakukan oleh Aulia Sanova (2013) pada tingkat SMA menunjukkan bahwa prestasi belajar kimia untuk kelompok siswa yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif STAD lebih tinggi dibandingkan dengan prestasi belajar siswa yang diajar dengan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw. Penelitian yang dilakukan oleh Edi Syahputra dan Iin Suhartini (2014) pada tingkat SMA menunjukkan bahwa prestasi belajar matematika siswa meningkat setelah dibelajarkan dengan metode kooperatif tipe Jigsaw. Penelitian yang dilakukan oleh Shefali Pandya (2017) pada tingkat SMP menunjukkan bahwa hasil belajar matematika siswa yang dibelajarkan dengan model kooperatif Jigsaw lebih tinggi dibandingkan hasil belajar siswa yang dibelajarkan dengan metode pengajaran tradisional.

Menurut temuan Ataman Karacop (2014) mengajar fisika sesuai dengan metode Jigsaw berdasarkan pembelajaran kooperatif mengungkapkan tingkat keberhasilan yang lebih tinggi daripada mengajar melalui metode laboratorium konfirmasi. Pendekatan laboratorium konfirmasi dikenal sebagai metode tradisional yang banyak digunakan dalam aplikasi laboratorium mata pelajaran sains. Hasil studi di bidang pendidikan sains telah membuktikan bahwa metode

Jigsaw memberikan kinerja yang lebih tinggi daripada metode tradisional pada siswa baik dalam pembelajaran teoretis maupun eksperimental.

Di samping ketepatan penggunaan model pembelajaran, kemandirian belajar siswa akan menentukan keberhasilan studi siswa. Kebanyakan dari siswa belum mampu secara mandiri untuk menemukan, mengenal, memerinci hal-hal yang berlawanan dan menyusun pertanyaan-pertanyaan yang timbul dari masalahnya. Sebab siswa awalnya hanya menurut yang disajikan oleh guru atau masih bergantung pada guru. Keberhasilan belajar tidak boleh hanya mengandalkan kegiatan tatap muka dan tugas terstruktur yang diberikan oleh guru, akan tetapi terletak pada kemandirian belajar. Untuk menyerap dan menghayati pelajaran jelas telah diperlukan sikap dan kesediaan untuk mandiri, sehingga sikap kemandirian belajar menjadi faktor penentu apakah siswa mampu menghadapi tantangan atau tidak.

Kemandirian belajar merupakan kesiapan dari individu yang mau dan mampu untuk belajar dengan inisiatif sendiri, dengan atau tanpa bantuan pihak lain dalam hal penentuan tujuan belajar, metoda belajar, dan evaluasi hasil belajar. Berkaitan dengan hal tersebut, Sugilar (2000) merangkum pendapat Guglielmino, West & Bentley menyatakan bahwa karakteristik individu yang memiliki kesiapan belajar mandiri dicirikan oleh: (1) kecintaan terhadap belajar, (2) kepercayaan diri sebagai mahasiswa, (3) keterbukaan terhadap tantangan belajar, (4) sifat ingin tahu, (5) pemahaman diri dalam hal belajar, dan (6) menerima tanggung jawab untuk kegiatan belajarnya.

Dalam kemandirian belajar, inisiatif merupakan indikator yang sangat mendasar (Knowles). Dalam pengertiannya yang lebih luas, kemandirian belajar mendeskripsikan sebuah proses di mana individu mengambil inisiatif sendiri, dengan atau tanpa bantuan orang lain, untuk mendiagnosis kebutuhan belajar, memformulasikan tujuan belajar, mengidentifikasi sumber belajar, memilih dan menentukan pendekatan strategi belajar, dan melakukan evaluasi hasil belajar yang dicapai.

Beberapa penelitian yang telah dilakukan dalam penerapan model Penelitian yang dilakukan oleh Imam Mashuri (2012) menunjukkan bahwa siswa dengan kemandirian belajar tinggi memiliki prestasi belajar matematika lebih baik dibandingkan siswa berkemandirian belajar sedang, siswa dengan kemandirian belajar sedang memiliki prestasi yang sama baiknya dengan siswa berkemandirian belajar rendah, dan siswa dengan kemandirian belajar tinggi memiliki prestasi yang lebih baik dibandingkan siswa dengan kemandirian belajar rendah. Penelitian yang dilakukan oleh Umit Kopzhassarova, dkk (2016) menyimpulkan bahwa kemandirian belajar siswa berkontribusi banyak pada pengembangan keterampilan berpikir kritis siswa.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian dari latar belakang masalah, maka diperoleh identifikasi masalah sebagai berikut:

1. pembelajaran IPA kurang optimal dikarenakan siswa kurang terlibat secara aktif dalam belajar.
2. adanya hasil belajar siswa yang rendah.

3. guru belum memperhatikan faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa seperti kemandirian belajar.
4. sebagian besar siswa masih banyak yang tidak senang bekerja sama dengan temannya dalam kelompok belajar.
5. kurang optimalnya guru menerapkan model pembelajaran dalam proses pembelajaran.

1.3 Pembatasan Masalah.

Masalah dalam penelitian dibatasi pada:

1. Model pembelajaran yang terdiri dari model pembelajaran kooperatif tipe STAD dan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw.
2. Kemandirian belajar siswa pada penelitian ini dibedakan menjadi dua yaitu siswa dengan kemandirian tinggi dan siswa dengan kemandirian rendah.
3. Hasil belajar IPA siswa kelas V SD Al Ikhlas Taqwa Kecamatan Medan Area.

1.4 Rumusan Masalah.

Berdasarkan latar belakang masalah, identifikasi masalah, dan batasan masalah maka rumusan masalah penelitian dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah hasil belajar IPA siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran kooperatif tipe STAD lebih tinggi daripada siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw?
2. Apakah hasil belajar IPA siswa yang memiliki kemandirian belajar tinggi lebih tinggi daripada siswa yang memiliki kemandirian rendah?

3. Apakah terdapat interaksi antara model pembelajaran kooperatif dan kemandirian belajar siswa terhadap hasil belajar IPA siswa kelas V SD Al Ikhlah Taqwa?

1.5 Tujuan Penelitian.

Penelitian ini bertujuan untuk :

1. Untuk mengetahui perbedaan hasil belajar IPA siswa yang diajar dengan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dengan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw.
2. Untuk mengetahui perbedaan hasil belajar IPA siswa yang memiliki kemandirian tinggi dengan siswa yang memiliki kemandirian rendah.
3. Untuk mengetahui interaksi antara model pembelajaran kooperatif dengan kemandirian terhadap hasil belajar IPA siswa kelas V SD Al Ikhlah Taqwa.

1.6 Manfaat Penelitian

Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat secara teoritis dan praktis.

Manfaat secara teoritis adalah:

- 1) Menambah khasanah pengetahuan yang berkaitan dengan model pembelajaran kooperatif dan hubungannya dengan kemandirian siswa terhadap hasil belajar IPA untuk siswa sekolah dasar.

-) Sumbangan pemikiran dan bahan acuan bagi guru, pengelola pengembang dan lembaga pendidikan dalam menanggapi dinamika kebutuhan peserta didik.
-) Bahan perbandingan bagi peneliti lain yang membahas dan meneliti permasalahan yang sama

Manfaat secara praktis adalah:

-) Sebagai bahan masukan dan bahan pertimbangan bagi guru dalam memilih model pembelajaran yang dapat meningkatkan prestasi belajar siswa.
-) Strategi pembelajaran ini juga diharapkan dapat dimanfaatkan oleh semua pihak yang berkompeten.
-) Upaya meningkatkan ilmu pengetahuan dan keterampilan peneliti dalam hal-hal yang berhubungan dengan pelaksanaan penelitian dan aplikasi teknologi pembelajaran.